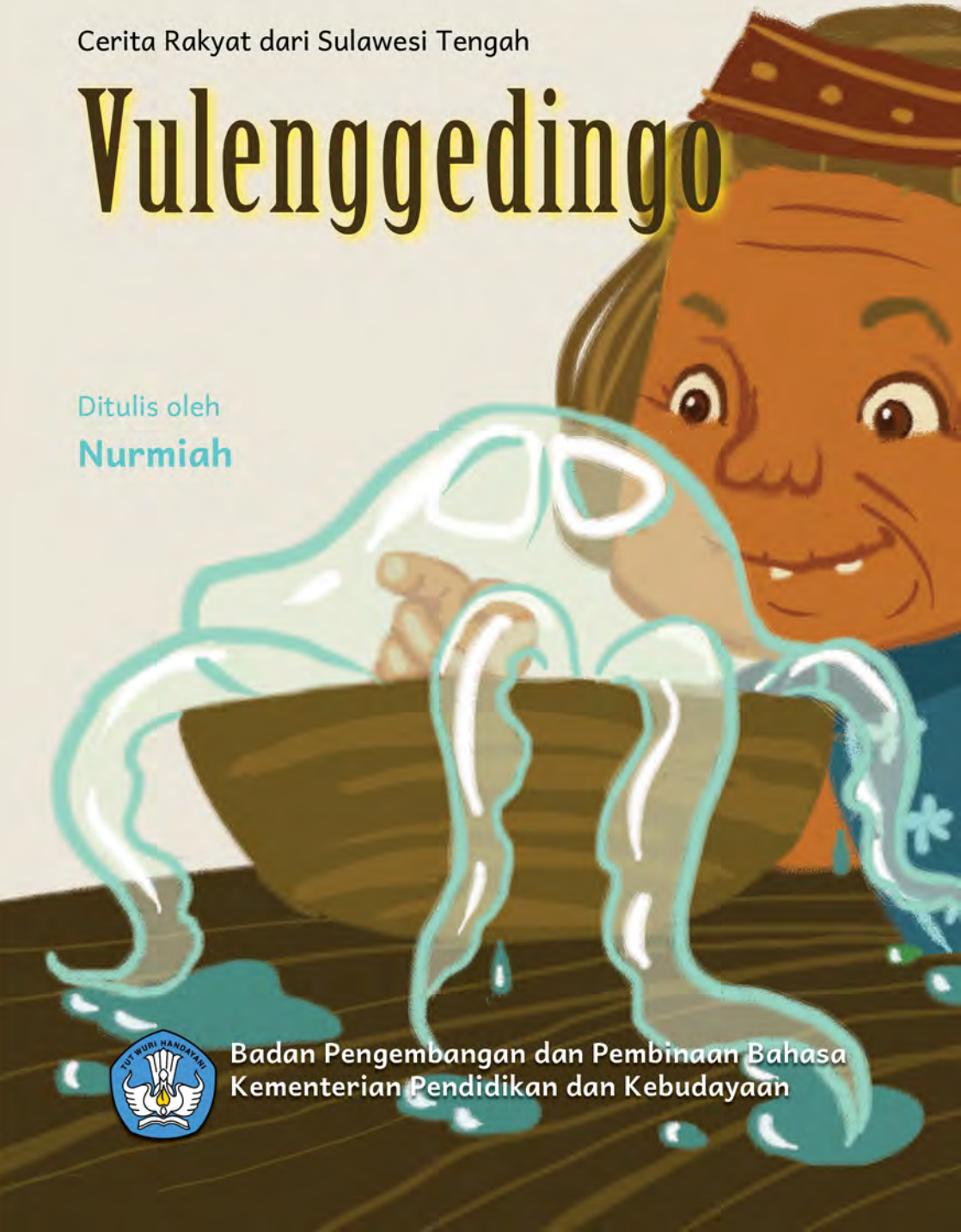
Bacaan untuk anak
setingkat SD kelas 4, 5, dan 6

Cerita Rakyat dari Sulawesi Tengah

Vulenggedingo

Ditulis oleh
Nurmiah



Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan



Cerita Rakyat dari Sulawesi Tengah

Ditulis oleh

Nurmiah

VULENGGEDINGO

Penulis : Nurmiah
Penyunting : Kity Karenisa
Ilustrator : EorG
Penata Letak : Papa Yon

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 6
NUR
v

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Nurmiah
Vulenggedingo: Cerita Rakyat dari Sulawesi Tengah/Nurmiah. Penyunting: Kity Karenisa Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

vi 52 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-437-084-8

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-SULAWESI
2. CERITA RAKYAT- SULAWESI TENGAH

KATA PENGANTAR

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat

dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

SEKAPUR SIRIH

Antara satu daerah dan daerah yang lain akan ditemukan suatu nuansa budaya dan adat yang berbeda-beda. Dalam perbedaan tersebut terkandung nilai kekayaan budaya yang tiada taranya. Agar nilai-nilai kekayaan budaya yang tidak ternilai harganya bermanfaat bagi masyarakat, kita berkewajiban untuk mengangkat dan mengungkapkannya melalui suatu bacaan di kalangan peserta didik.

Sehubungan dengan hal tersebut, untuk memenuhi kebutuhan peserta didik, penulis menyusun naskah cerita anak yang diberi judul *Vulenggedingo*, salah satu karya sastra yang sarat dengan kandungan nilai budaya. Cerita *Vulenggedingo* diangkat dari salah satu sastra lisan Buol yang berjudul *Vulenggedingo Tongobolean*. Cerita ini dikumpulkan dan diindonesiakan oleh Nurhaya Kangiden, dkk. Sementara itu, yang menjadi narasumber adalah Ania Haku. Dia merupakan penutur asli bahasa Buol yang berasal dari Desa Timbulon, Kabupaten Buol, Sulawesi Tengah. Semoga cerita ini bermanfaat bagi dunia pendidikan anak di negeri tercinta ini dan dapat memotivasi mereka menjadi seorang pahlawan yang siap menepis masuknya kebudayaan asing yang cenderung mampu membawa generasi muda ke arah yang kurang baik.

Untuk itu, sudah selayaknya jika dalam kesempatan ini kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan beserta jajarannya yang telah memberi kesempatan kepada kami untuk mengisahkan kembali cerita ini dalam bentuk cerita anak. Mudah-mudahan kegiatan ini dapat berlanjut seiring dengan denyut napas kebudayaan yang selalu akan bergema dan mengalir sepanjang masa.

Kendari, April 2016

Nurmiah

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih v
Daftar isi vi

1. Si Nenek dan Vulenggedingo 1
2. Pinangan Vulenggedingo 13
3. Penobatan Vulenggedingo 30
4. Putri Bungsu dan Vulenggedingo Hidup Bahagia 38

Biodata Penulis 49
Biodata Penyunting 50
Biodata Ilustrator 51

1. SI NENEK DAN VULENGGEDINGO

Alkisah, pada zaman dahulu kala, di Kampung Timbulon tinggallah seorang diri perempuan tua di gubuk kecil. Gubuk itu terbuat dari papan dan beratapkan daun rumbia. Di dalamnya hanya terdapat ruang tamu, ruang tidur, dan ruang dapur yang sangat sempit. Halaman depan rumah dipenuhi berbagai macam bunga yang berwarna-warni. Di samping rumah tumbuh pepohonan yang tinggi. Di celah pepohonan itu masih banyak terdapat rumput liar. Dari celah pepohonan itu, di ranting dan dahannya, tampak beberapa ekor kera. Sesekali kera-kera itu berlompatan. Beberapa di antaranya ada yang melompat turun. Di belakang rumah tampak laut membentang.

Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, perempuan tua itu bekerja sebagai seorang nelayan. Suatu waktu perempuan tua itu hendak memancing ikan di laut

yang berada di belakang gubuknya. Setelah sampai di laut, dia tampak sibuk menyiapkan kail dan umpannya. Satu per satu kail dikeluarkan dan dikaitkan umpan, lalu dilepaskan ke dasar laut. Kail yang telah dipasangi umpan sampai di dasar laut. Beberapa jam perempuan tua itu duduk menunggui kailnya sambil menanti penuh harap umpannya dimakan ikan. Semua yang menjadi impian perempuan tua itu sama sekali tidak terjawab karena tidak satu ekor pun ikan memakan umpannya.

Sekarang siang sudah berlalu. Sebentar lagi malam akan tiba. Matahari telah tenggelam. Tinggal sinarnya yang merah menyala di angkasa. Setelah itu, terlihat awan hitam menebal dan melintas menutupi langit. Angin bertiup kencang. Riak gelombang bermain semakin tinggi dengan memuntahkan buih-buih putih yang memecah di atas puncak gelombang ibarat kapas yang sedang menari-nari di pentas sambil mengikuti alunan derunya gemuruh laut. Karena sudah malam, perempuan tua itu memutuskan untuk pulang ke

gubuknya meskipun dia tidak mendapat seekor ikan pun.

Pada saat hendak pulang, tiba-tiba kail bergoyang-goyang dan umpannya dimakan ikan.

"Hai, lihat! Kailku bergoyang-goyang," nenek itu berteriak sambil melambaikan tangan kepada anak muda yang sedang memancing bersamanya.

"Mengapa Nenek berteriak dan memanggilku? Apakah umpan Nenek dimakan ikan?" tanya pemuda itu lalu bergegas menghampiri si nenek.

"Ya," jawab si nenek.

Dengan perasaan gembira perempuan tua itu mengangkat dan memeriksa kail yang dilepaskan ke dasar laut.

"Wow! Ya, Tuhan! Apa ini? Ternyata, penantianku tidak sia-sia. Kail yang kulepaskan ke dasar laut dimakan oleh seekor ikan," gumam perempuan itu.

"Lihat, Nek. Seekor *vulenggedingo* telah memakan umpan nenek," kata pemuda itu sambil melirik si nenek.



Wajah perempuan tua itu berseri-seri melihat hasil tangkapannya lalu membawa *vulenggedingo* pulang. Dalam bahasa Buol, *vulenggedingo* adalah ubur-ubur.

Selama perjalanan pulang perempuan tua itu berpikir tentang kemungkinan siapa tahu *vulenggedingo* itu membawa suatu keberuntungan bagi dirinya.

Tidak terasa, si nenek telah sampai di depan pintu gubuk. Dia segera masuk setelah terlebih dahulu menyimpan peralatan memancing di samping gubuknya. Dia lalu mengambil loyang yang bergantung di dinding ruang dapur. Loyang tersebut diisi air. Kemudian, *vulenggedingo* diletakkan dalam wadah itu. Sejak itu, perempuan tua itu mempunyai kesibukan yang baru, yakni memelihara *vulenggedingo*. Diisinya air ke wadah *vulenggedingo* setiap hari. Setiap hari dia mengisi air ke wadah *vulenggedingo*. Dia membelainya dengan penuh kasih sayang. Tidak lupa pula *vulenggedingo* diajak berbicara selayaknya anak-anak kecil yang lainnya.

"Hai, *vulenggedingo*! Jangan bosan menemani nenek, ya. Nenek tidak punya teman. Kamulah yang

menjadi teman nenek. Walaupun kamu tidak bisa berbicara, nenek tetap terhibur dengan kehadiranmu," kata si nenek sambil mengisi air ke wadah *vulenggedingo*. *Vulenggedingo* itu menjadi perhatian utama dan terus dipelihara dengan telaten dan penuh kasih sayang oleh perempuan tua itu.

Pada suatu malam perempuan tua itu tertidur di samping wadah *vulenggedingo*. Dalam tidurnya perempuan itu bermimpi seolah dia bertemu dengan seorang pemuda yang gagah perkasa. Sungguh tampan pemuda tersebut. Pemuda itu dengan ramah menyapa dan minta tolong kepada perempuan itu.

Hari sudah terang. Cahaya sang surya sudah menyinari bumi. Perempuan itu terbangun lalu membuka matanya perlahan-lahan kemudian duduk tertunduk sambil berkata, "Ya, Tuhan, apakah aku sedang bermimpi?" Ia berusaha mengingat-ingat mimpinya semalam yang seolah-olah benar-benar terjadi. Ia tampak seperti orang bingung. Kecamuk di pikirannya terlihat pada wajahnya.

Pada suatu hari si perempuan tua itu mendengar suara seorang yang memanggilnya. "Ah... tidak, itu hanya halusinasi," kata perempuan itu sambil meyakinkan dirinya. Tiba-tiba suara itu terdengar kembali. Perempuan itu ketakutan dan bulu kuduknya merinding.

"Nenek! Nenek! Nenek," berulang kali suara itu memanggil, tetapi perempuan itu mengabaikannya. Suara itu semakin jelas terdengar. Ia dengan saksama mendengarkan arah datangnya suara. Ternyata, suara itu berasal dari wadah *vulenggedingo*. Ia mendekati loyang *vulenggedingo* dan sangat kaget karena tiba-tiba *vulenggedingo* yang dipeliharanya selama ini bersuara dan berkata, "Wahai Nenek, tolonglah aku."

"Mana mungkin seekor *vulenggedingo* dapat berbicara?" pikir si nenek. Karena penasaran si nenek lalu bertanya, "Mengapa kamu dapat bersuara dan berbicara seperti layaknya manusia biasa?"

"Baiklah, Nek. Aku akan menceritakan penyamaranku dan menampakkan wujudku yang asli,



tetapi Nenek harus berjanji untuk tidak menceritakan hal ini kepada siapa pun dan jangan pula menyuruhku pergi dari gubuk ini," lanjutnya.

Perempuan tua itu tampak tergagap, tetapi dia kemudian menjawab, "Ya, Nenek berjanji."

Setelah itu, *vulenggedingo* keluar dari wadahnya. Dia berubah menjadi seorang pemuda yang bertubuh tegap, gagah, dan tampan rupanya. Dengan semangat yang berapi-api *vulenggedingo* menceritakan penyamarannya menjadi ubur-ubur. Dia berkata,"Nek, aku menyamar menjadi ubur-ubur karena aku melihat manusia jijik dan takut dengan bentuk fisikku. Akan tetapi, nenek sebaliknya mau mengambil dan merawatku tanpa memperdulikan bentukku." Sejak peristiwa itu, *vulenggedingo* memanggil perempuan tua tersebut dengan sebutan nenek. Nenek pun memanggil pemuda *vulenggedingo* itu dengan nama Vulenggedingo. Mereka hidup bahagia meskipun tinggal dalam gubuk kecil.

Setiap hari Vulenggedingo banyak membantu pekerjaan nenek. Ia selalu membersihkan sekitar rumah serta mencari ikan di laut. Pepohonan yang tinggi tidak ditemukan lagi di samping gubuk itu. Tanpa disadari, Vulenggedingo sudah cukup lama tinggal bersama nenek itu. Selama itu pula pemuda tersebut menunjukkan sifat yang terpuji.

Matahari telah meninggalkan bumi. Senja pun berubah menjadi malam. Di ufuk sebelah timur, sang purnama telah tiba. Sinarnya tampak sayu. Sesekali sekelompok awan tipis melintas di depannya. Setelah itu, purnama kembali bersinar cerah. Bintang-bintang pun bekerlip di seputar angkasa. Langit pun jadi tampak gemerlap bagaikan sebuah panggung pertunjukan musik.

Malam itu, tiba-tiba si nenek teringat akan permintaan Vulenggedingo pada saat belum berubah menjadi manusia. Ia lalu melangkah perlahan ke arah Vulenggedingo yang sedang termenung. "Cucu nenek termenung, ya?" gurau si nenek sambil duduk di dekat Vulenggedingo. Si nenek memulai percakapannya dengan Vulenggedingo.

"Apa yang dapat Nenek lakukan untukmu?" tanya si nenek.

Vulenggedingo tidak memahami pertanyaan si nenek. Ia tidak menghiraukan apa yang dikatakan neneknya.

"Cucuku Vulenggedingo, apakah kamu mendengarkan pertanyaan Nenek?" tanya perempuan itu.

“Apa, Nek? Aku tidak mendengarkan apa yang Nenek tanyakan,” jawab Vulenggedingo sambil menatap neneknya.

“Baiklah, Nenek akan mengulangi pertanyaan Nenek,” lanjutnya.

Sebelum si nenek mengulangi pertanyaannya, Vulenggedingo teringat akan kejadian pada saat itu.

“Ya, aku ingat, Nek. Aku minta tolong kepada Nenek untuk meminang salah seorang putri raja,” ujar Vulenggedingo dengan senyum di wajahnya.

Tanpa berpanjang lebar si nenek menyanggupi permintaan Vulenggedingo.

“Baiklah, Cu. Kalau itu keinginanmu, Nenek akan menyiapkan segalanya. Besok Nenek akan berangkat ke istana untuk meminang salah seorang putri raja,” jawab si nenek.

Keesokan harinya, pagi-pagi buta, bertepatan dengan kokok ayam jago, si nenek pergi ke istana. Dengan bekal seperlunya, ia pergi seorang diri.



2. PINANGAN VULENGGEDINGO



Di Kampung Timbulon terdapat suatu kerajaan yang dipimpin seorang raja yang baik hati. Meskipun kekuasaannya besar, Baginda tidak tinggi hati. Kepada rakyatnya raja sangat perhatian. Apabila ada warga yang mengalami kekurangan, Baginda segera mengirimkan bantuan. Rakyatnya selalu menghormati serta mematuhi segala peraturan dan perintahnya. Sang raja sangat adil dan bijaksana sehingga suasana dan kondisi kampung Timbulon aman, tenteram, damai, dan sejahtera.

Sang raja mempunyai tujuh orang putri. Mereka tumbuh menjadi putri-putri yang cantik jelita dan saling menyayangi. Ketujuh putri tersebut selalu bermain di halaman istana yang ditumbuhi dengan bunga yang beraneka warna. Namun, pada saat-saat tertentu mereka pergi menikmati panorama pagi di pinggir laut.

Singkat cerita, sang raja sangat bahagia dengan ketujuh putrinya. Namun, di balik kebahagiaan itu telah terjadi perubahan pada diri raja.

Para penggawa kerajaan merasa heran setelah memperhatikan tingkah laku raja yang tidak seperti biasanya. Baginda selalu melamun. Wajahnya pun tampak pucat, bermuram durja, tidak ada senyum seperti biasanya. Yang lebih mengherankan, Baginda selalu menyendiri, tidak mau ditemani oleh siapa pun.

Sore itu, raja memanggil para punggawa kerajaan untuk membicarakan sesuatu. Saat sampai di ruang pertemuan, para punggawa kerajaan merasa kasihan melihat wajah sang raja yang pucat, seakan tidak bergairah.

"Ampun, Tuan. Hamba beserta segenap hulubalang telah memenuhi panggilan Tuan," salah seorang punggawa membuka pembicaraan sambil menyembah.

"Maaf, Tuan Baginda. Sudah sekian lama hamba memperhatikan Tuan Baginda. Kelihatannya ada sesuatu yang mengganjal di pikiran Tuan Baginda.

Untuk itu, hamba mohon Tuan Baginda berterus terang, kesedihan apa yang mengakibatkan Tuan selalu murung dan tidak bersemangat?" lanjutnya.

"Terima kasih atas perhatian kalian. Mungkin kalian terkejut mengapa sore ini kupanggil. Dalam pertemuan ini saya akan memenuhi harapan kalian untuk berterus terang. Saat ini saya sedang memiliki masalah. Masalah itu sebenarnya ringan. Oleh karena itu, saya minta bantuan kalian untuk dapat memecahkan bersama," kata raja dengan wajah pucat.

"Maaf, Tuan Baginda. Hamba dan para hulubalang yang berada di ruangan ini sebetulnya belum mengerti permasalahan apa yang Tuan hadapi. Oleh karena itu, hamba kembali memohon agar Tuan Baginda dapat berterus terang dan para penggawa serta segenap hulubalang senantiasa akan membantu mengatasi permasalahan itu," kata salah seorang penggawa yang duduk dekat raja.

"Baiklah. Akhir-akhir ini aku selalu diselimuti rasa gelisah, tidur tidak nyenyak, makan pun tidak enak.

Aku selalu dibayang-bayangi oleh mimpiku sendiri. Aku bermimpi didatangi seekor *vulenggedingo*," kata raja.

"Vulenggedingo?" sahut salah seorang penggawa terkejut. "Sepengetahuan hamba, *vulenggedingo* adalah ikan sejenis ubur-ubur," lanjutnya.

"Betul juga kamu," kata penggawa lainnya.

Setelah raja menceritakan mimpinya, para penggawa dan hulubalang saling memandang. Dalam hati masing-masing, mereka dapat memahami mengapa sang raja sering melamun seorang diri.

"Ampun, Tuan Baginda. Kalau begitu halnya, lebih baik kami memanggil semua ahli nujum yang berada di kampung ini, lalu menanyakan arti mimpi tersebut," kata punggawa yang berbadan tinggi.

Semua hulubalang dan para petinggi kerajaan mendukung pendapat punggawa tersebut. Raja pun menyetujui rencana itu.

Keesokan harinya, para ahli nujum telah berkumpul di istana. Sementara itu, sang raja duduk menyendiri

di ruang pertemuan dan seorang punggawa kerajaan datang menghadap.

"Ampun, Tuan." Sambil bersujud punggawa melaporkan keberadaan para ahli nujum di istana.

"Suruh mereka masuk ke ruang pertemuan," pinta sang raja.

"Baik, Tuanku," ujar punggawa sambil menyembah.

Ia kembali menemui para ahli nujum sambil berkata, "Paman ahli nujum, silakan masuk." Setelah dipersilakan, para ahli nujum masuk ke ruang pertemuan.

"Para ahli nujum yang aku cintai, terima kasih kalian semua sudah berkumpul di ruangan ini. Kalian sengaja aku kumpulkan di sini karena ada hal yang ingin kutanyakan," ujar sang raja mengawali pembicaraan.

"Baik, Tuan Baginda. Hamba dan para ahli nujum lainnya sebenarnya memang bertanya-tanya. Ada hal apakah gerangan sehingga Tuan memanggil kami secara mendadak?" tanya seorang ahli nujum yang lain.

"Sebenarnya tidak ada hal yang gawat," kata raja.

“Lalu, ada hal penting apakah yang ingin Tuan Baginda sampaikan?”

“Ini juga bukan hal yang penting. Hanya masalah kecil, tetapi kalau dibiarkan mungkin akan berdampak buruk bagi diriku sendiri.”

“Ampun, Tuan Baginda. Hamba benar-benar tidak paham maksud Tuan.”

“Para ahli nujum, mendekatlah. Aku menginginkan pendapat kalian,” pinta raja. Setelah menyampaikan sembah, para ahli nujum pun menggeser duduknya ke depan. Yang paling depan adalah sesepuh para ahli nujum.

“Ampun, Tuan Baginda. Hamba dan kawan-kawan siap menerima perintah,” ujar sesepuh ahli nujum itu sambil menyembah.

“Paman ahli nujum, seperti yang sudah aku sampaikan kepada para punggawa dan hulubalang istana bahwa aku bermimpi didatangi seekor *vulenggedingo*. Bagaimana pendapat kalian sehubungan dengan mimpiku?” tanya raja.

Semua ahli nujum menyembah. Mereka menggunakan keahliannya masing-masing. Setelah bermusyawarah, sesepuh ahli nujum berkata, "Ampun, Tuanku. Menurut pendapat kami, seseorang akan datang ke istana untuk meminang salah seorang tuan putri."

"Benarkah demikian, Paman?" tanya raja dengan wajahnya yang tampak ceriah.

Raja bersukacita setelah mendengar pendapat sesepuh ahli nujum. Sebagai tanda terima kasih, sebelum mengakhiri pertemuan tersebut, raja membagikan bingkisan kepada para ahli nujum. Semua ahli nujum pun pulang dengan membawa bingkisan dari raja.

Singkat cerita, nenek Vulenggedingo telah sampai ke depan pintu gerbang kerajaan. Penjaga pintu kerajaan bertanya, "Nenek, dari mana dan hendak ke manakah kamu?"

Perempuan tua itu menjawab, "Saya warga kampung ini ingin menghadap paduka raja."

Penjaga pintu kerajaan itu pergi menghadap raja sambil bersujud, lalu menceritakan maksud kedatangan



tamu yang ada di luar. Raja menyuruh penjaga pintu agar mempersilakan tamu itu masuk. Penjaga pintu menyembah dan kembali menemui perempuan tua itu sambil berkata, "Nenek, silakan masuk."

Begitu mendengar ucapan penjaga pintu, si nenek bergegas masuk ke dalam istana menemui raja. Si nenek bersujud kepada baginda raja sambil berkata, "Ampun Tuanku, hamba ke istana ini dengan maksud meminang salah seorang putri raja untuk menjadi istri cucu hamba. Itu jika hamba diperkenankan," perempuan tua itu langsung menyampaikan maksudnya. Ia juga menjelaskan bahwa wujud cucunya berbeda dengan ia dan raja. Cucunya berwujud seekor *vulenggedingo.*

Raja tersenyum, kemudian raja berkata kepada perempuan tua itu.

"Bagiku, yang akan menjadi menantu tidak masalah asalkan calon menantuku itu mempunyai tanggung jawab dan mengasihi putriku. Akan tetapi, sayang bukan aku yang memutuskan. Aku harus tanyakan dahulu kepada ketujuh putriku."

Akhirnya, raja menyuruh dayang tua yang turut menghadiri pertemuan itu untuk memanggil putri-putrinya. Katanya, "Panggil ketujuh putriku untuk menemuiku di ruangan ini."

"Baik, Tuanku," kata dayang tua itu sambil menyembah, lalu meninggalkan ruangan.

Tidak lama kemudian, dayang tua dan ketujuh putri raja menghadap raja.

"Putri-putriku, nenek ini datang meminangmu untuk dijadikan istri cucunya. Adakah di antara kalian bersedia menjadi istrinya?" tanya sang raja kepada ketujuh putrinya.

"Maaf, Ayahanda. Tanpa mengurangi rasa hormatku terhadap Ayahanda aku tidak bersedia menerima pinangan itu," Putri Sulung menolak pinangan si nenek tersebut.

Setelah mendengar penolakan Putri Sulung, kemudian raja bertanya kepada putrinya yang kedua. Ternyata jawaban putrinya yang kedua, ketiga, keempat,

kelima, dan keenam sama dengan jawaban Putri Sulung. Akan tetapi, nenek Vulenggedingo tidak berputus asa.

"Sekarang tinggal putri raja yang bungsu yang belum memberi jawaban. Semoga jawaban putri itu berbeda dengan keenam kakaknya," doa si nenek di dalam hati.

"Nenek, jika Putri Bungsu menolak pinangan cucumu, artinya kita tidak ada jodoh menjadi satu keluarga," kata raja kepada nenek Vulenggedingo ketika meminang putri yang terakhir.

"Putri Bungsu, bagaimana? Apakah kamu bersedia atau jawabanmu juga sama seperti kakak-kakakmu?" tanya raja kepada Putri Bungsu.

"Ampun Ayahanda, jawaban hamba tidaklah sama dengan kakak-kakakku." Putri Bungsu berkata sambil membungkukkan badan.

"Maksudmu bagaimana, Putri Bungsu?" tanya sang raja.

"Ananda menerima lamaran nenek ini," jawab Putri Bungsu.

“Akhirnya, pinangan nenek ini untuk cucunya diterima Putri Bungsu. Sudahkah Ananda pikirkan matang-matang? Ananda akan menikah dengan seekor *vulenggedingo.* Sudahkah itu Ananda pikirkan juga?” tanya raja sambil memeluk Putri Bungsu.

“Sudah, Ayahanda. Asalkan Ayahanda merestui,” kata putri bungsu sambil memberi hormat kepada ayahandanya.

“Nek, pinanganmu telah diterima putri bungsuku. Sampaikanlah kabar ini kepada cucumu. Kami harap cucumu bersedia menyiapkan mahar yang kami ajukan,” kata raja selanjutnya.

“Maaf, Tuan. Apakah gerangan yang menjadi maharnya?” tanya si Nenek.

Sebelum memutuskan jenis mahar yang diajukan, sang raja mendiskusikan hal tersebut kepada seluruh anggota keluarga yang hadir. Raja sungguh bijaksana dan demokratis dalam memutuskan sesuatu. Walaupun raja adalah penguasa tertinggi di kerajaan, dalam

memutuskan sesuatu raja selalu mempertimbangkan pendapat orang lain.

"Baiklah Nek. Kami sudah memutuskan bahwa maharnya adalah sebuah istana yang terbuat dari emas," ucap raja dengan tegas.

"Terima kasih, Tuan. Terima kasih, Putri Bungsu. Semoga Tuhan membalas keikhlasan hati kalian menerima pinangan kami. Hamba mohon diri." Si Nenek pamit sambil membungkukkan badan.

"Mengapa terburu-buru?" tanya raja.

"Hamba akan segera memberitahukan berita ini kepada cucu hampa. Cucu hamba pasti gembira," jawab si nenek.

"Apakah tidak sebaiknya besok pagi saja Nenek pulang?" usul raja.

"Hamba sudah tidak sabar memberi kabar gembira kepada cucu hamba, Tuan," kata Nenek itu.

"Ya. Ya, tetapi perjalanan seorang diri pada malam hari kurang aman bagi Nenek."

"Akan tetapi ...," ujar nenek itu terputus.

“Tidurlah di istana ini, Nek.”

“Baiklah, Tuan. Terima kasih,” jawab nenek itu. Akhirnya, ia menerima usulan raja. Apa salahnya menerima usulan orang lain jika itu untuk kebaikannya, pikirnya.

Malam merambat kian larut. Bunyi burung hantu menambah suasana malam semakin mencekam. Jangkrik sudah enggan berbunyi. Bahkan, semut-semut pun enggan berbaris lagi. Si nenek sulit memejamkan matanya. Ia ingin malam cepat hari berganti pagi. Dalam benaknya sudah terbayang wajah Vulenggedingo yang gembira mendengar kabar baik yang ia bawa.

Pagi-pagi buta si nenek minta izin dan pamit kepada raja.

“Bawalah bekal ini untuk di jalan, Nek!” pinta raja.

“Terima kasih, Tuan,” jawab si nenek.

“Sampaikan salam saya untuk cucumu.”

“Baik, Tuan. Akan hamba sampaikan. Permisi, Tuan.”

“Selamat jalan, hati-hati di jalan, Nek.”

Matahari sedikit condong ke arah barat. Tidak sampai memakan waktu sesiang si nenek sudah sampai di depan gubuknya. Lalu, ia memanggil Vulenggedingo.

"Vulenggedingo!" serunya. Pandangan matanya segera menyusuri seluruh halaman gubuknya. Ia tidak menemukan Vulenggedingo di sana.

"Vulenggedingo! Vulenggedingo! Vulenggedingo!" panggil nenek itu.

Vulenggedingo bergegas keluar dan berlari ke halaman gubuk. Sinar kegembiraan segera menyeruak di pelupuk matanya ketika dilihatnya nenek kesayangannya sudah pulang. Melihat gerak-gerik si nenek, Vulenggedingo yakin pasti si nenek membawa kabar gembira.

"Duduklah dulu, Nek! Saya tahu Nenek pasti membawa berita gembira," kata Vulenggedingo sambil memberikan air dan membimbing si nenek duduk dekatnya.

Si nenek pun menurut dan duduk dekat Vulenggedingo.

“Bersyukurlah kepada Tuhan, Cu. Kabar gembira, Cu. Putri Bungsu menerima pinanganmu, tetapi maharnya cukup berat,” kata nenek.

“Apa maharnya, Nek? Katakanlah,” tanya Vulenggedingo dengan perasaan cemas.

“Sebuah istana yang terbuat dari emas, Cu,” ucap si nenek.

“Tenanglah, Nek. Aku akan menyanggupi mahar yang diajukan oleh raja,” kata Vulenggedingo dengan tegas.

Malam itu, Vulenggedingo duduk termenung di balai-balai. Dengan kesaktian yang dimilikinya, ia lalu duduk bersila kemudian memohon kepada Tuhan.

“Ya, Tuhan, bangunkanlah sebuah istana yang mewah untukku.” Vulenggedingo bermohon dengan khusyuk dan hikmat. Setelah selesai berdoa, sosok pemuda Vulenggedingo berubah kembali menjadi seekor *vulenggedingo*.

Keesokan harinya sebuah istana yang terbuat dari emas telah berdiri tegak di dekat istana sang raja.

Keberadaan istana emas itu membuat gempar para penjaga kerajaan.



3. PENOBATAN VULENGGEDINGO



Setelah ada kesepakatan tentang hari pernikahan Putri Bungsu dan Vulenggedingo, kesibukan untuk persiapan perhelatan mulai dilakukan para kerabat. Putri Bungsu dengan sangat tekun menjalani perawatan pengantin.

Tidak lama kemudian, hari pernikahan Putri Bungsu pun tiba. Seluruh rakyat diundang ke istana untuk menghadiri pernikahan Putri Bungsu. Di dalam pesta itu tidak hanya kerabat kerajaan, seluruh rakyat yang hadir pun mengenakan pakaian yang indah-indah. Sang raja menyambut kedatangan rakyat dan kerabatnya dengan hati yang gembira. Seluruh tamu undangan diberi hidangan yang lezat-lezat dan dihibur dengan berbagai kesenian daerah yang dihadirkan dari berbagai pelosok. Oleh karena itu, pesta pernikahan Putri Bungsu terkesan sangat meriah dan seluruh tamu

undangan pun bergembira bersama. Para undangan gembira walaupun hanya menyaksikan Putri Bungsu bersanding dengan seekor *vulenggedingo* di dalam sebuah wadah.

Acara pernikahan telah selesai. Semua tamu mohon pamit untuk pulang ke tempat masing-masing. Kini suasana di dalam istana sepi kembali dan para pembantu raja sibuk membenahi dan merapikan istana.

Putri Bungsu dan suaminya, seekor *vulenggedingo* di dalam sebuah wadah itu, tinggal di dalam istana. Nenek suaminya juga diajak tinggal di istana.

Biasanya sambil menunggu datangnya malam, Putri Bungsu menghabiskan waktu dengan menyiram bunga di taman. Jika bosan menyiram bunga, ia masuk lagi ke dalam kamar. Di kamar itu, ia memandangi suaminya, seekor *vulenggedingo* di dalam sebuah wadah. Kemudian, ia kembali menyiram bunga di taman.

Ketika malam tiba, suara binatang malam pun mulai berlomba bersahutan. Seluruh penghuni istana tertidur pulas. Namun, lain halnya dengan

Putri Bungsu. Ia berpura-pura memejamkan mata di atas pembaringannya. Sebenarnya, ia sedang memperhatikan wadah yang ditempati *vulenggedingo*. Ia penasaran karena air di dalam wadah *vulenggedingo* setiap hari habis.

Ketika larut malam, ia tidak menemukan *vulenggedingo* di dalam wadahnya. Sayup-sayup terdengar suara gemercik air seperti orang yang sedang mandi. Istri Vulenggedingo mencari suara gemercik air tersebut dan ia kaget ketika melihat ada seorang pemuda gagah perkasa yang sedang mandi.

"Pemuda itu sangat tampan, kulitnya bersih, dan putih. Siapakah dia?" ujar Putri Bungsu dengan bergumam. Ia yakin pemuda itu adalah jelmaan *vulenggedingo* yang menghilang dari wadahnya.

Putri Bungsu tidak langsung mencegat dan menghampiri pemuda itu. Ia membiarkan pemuda itu menyirami badannya. Vulenggedingo tidak menyadari dari balik bantal sepasang mata tengah mengamatinya. Ketika pemuda itu selesai mandi, Putri Bungsu, istri

Vulenggedingo, tidak mampu menahan rasa gembiranya. Putri Bungsu mendekati suaminya, pemuda gagah perkasa itu. Vulenggedingo membenarkan dugaan istrinya. Setelah itu, Vulenggedingo bercerita kepada istrinya tentang penyamarannya. Putri Bungsu sangat bahagia karena ia mempunyai suami yang tampan dan juga mempunyai sifat dan budi pekertinya terpuji.

Keesokan harinya, Putri Bungsu dan Vulenggedingo menghadap sang raja di ruang pertemuan. Raja dan keenam putri raja terkejut ketika melihat Putri Bungsu datang bersama seorang pemuda yang gagah perkasa.

"Siapakah pemuda ini, Ananda?" tanya sang raja.

"Ampun, Ayahanda. Dia suamiku, *vulenggedingo* yang selama ini berada di dalam wadah," jawab sang putri sambil membungkukkan badannya.

"Kamu jangan membohongi kami," kata putri sulung dan yang lainnya.

"Saya tidak membohongi kakak-kakak. Ia suamiku yang selama ini Kakak lihat sebagai seekor *vulenggedingo*

di wadah," jawab Putri Bungsu. Setelah itu, Vulenggedingo menceritakan siapa dirinya sebenarnya.

Melihat ketegangan yang terjadi antara Putri Bungsu dan kakak-kakaknya, sang raja lalu memutuskan dengan berkata kepada Putri Bungsu dan Vulenggedingo, "Baiklah, Ananda. Ada beberapa hal yang ingin ayahanda katakan kepadamu dan suamimu. Vulenggedingo, yang pertama sesungguhnya engkau adalah seorang pangeran dan engkau telah menjadi suami anakku, Putri Bungsu. Oleh karena itu, engkau tidak boleh dipanggil dengan sebutan Vulenggedingo. Orang-orang harus memanggilmu dengan sebutan Pangeran Vulenggedingo. Yang kedua, karena Ayahanda sekarang sudah tua, engkau akan aku nobatkan menjadi raja di istana ini.

"Terserah Ayahanda saja. Bagi Ananda disapa pangeran atau tidak, itu tidak menjadi masalah. Akan tetapi, untuk penghormatan keluarga istana tidak apalah, hamba menerimanya" kata Vulenggedingo sambil membungkukkan badan.

“Ampun, Ayahanda. Apakah hal yang kedua sudah dipikirkan dengan baik-baik?” tanya Vulenggedingo.

“Ayahanda sudah pikirkan,” ucap raja.

“Kalau demikian halnya, saya bersedia menjadi raja di istana ini,” jawab Vulenggedingo.

Pangeran Vulenggedingo telah bersedia menjadi raja. Upacara penobatan pun disiapkan. Seluruh rakyat dan kerabat raja turut membantu mempersiapkan upacara penobatan. Istana dihiasi dengan berbagai hiasan. Lantai istana tempat perjamuan telah dihiasi dengan berbagai corak permadani. Kursi tamu pun telah tersusun rapi.

Hidangan yang lezat-lezat, seperti kue-kue dan buah-buahan telah dipersiapkan oleh juru masak istana. Mereka menyediakan bermacam-macam hidangan.

Pada hari yang ditetapkan, upacara penobatan Pangeran Vulenggedingo dilakukan. Para tamu undangan berdatangan. Mereka lalu menuju ke tempat yang telah disediakan. Kursi yang disediakan telah penuh dengan tamu undangan.



Secara resmi, Pangeran Vulenggedingo telah dilantik menjadi raja. Sebagai raja yang baru dilantik, Vulenggedingo menuju mimbar yang telah disediakan. Namun, sebelum menuju mimbar untuk memberikan sambutan, Raja Vulenggedingo sejenak memandangi para tamu, lalu menganggukkan kepala penuh hormat dan berwibawa.

"Para tamu undangan, pejabat kerajaan, serta rakyatku sekalian. Pada hari yang membahagiakan ini, kita ucapkan puji syukur atas karunia-Nya. Semoga kita selalu dalam lindungan-Nya. Atas kehadiran Saudara-Saudara, saya sebagai raja mengucapkan terima kasih yang tulus. Saya berjanji dan bertanggung jawab akan melaksanakan tugas ini dengan baik."

Setelah upacara penobatan Raja Vulenggedingo selesai dilakukan, para undangan pun kembali ke rumah masing-masing. Namun, sebelumnya Raja Vulenggedingo telah menghadiahkan bermacam-macam barang berharga kepada seluruh rakyat yang hadir.

4. PUTRI BUNGSU DAN VULENGGEDINGO HIDUP BAHAGIA

Pada suatu malam Putri Bungsu bermimpi bahwa ia bersama keenam kakaknya pergi ke suatu tempat, kemudian ia ditinggalkan oleh saudara-saudaranya. Ia terbangun dari tidurnya. Sementara itu, suara lolongan anjing dan suara burung gagak sayup-sayup terdengar di luar istana. Putri Bungsu tampak gelisah. Ia ingin malam cepat berlalu.

Keesokan harinya, di taman Putri Bungsu menceritakan perihal mimpinya kepada suaminya. "Dinda takut kalau mimpi itu akan menjadi kenyataan dalam kehidupan kita, Kanda," ujar Putri Bungsu.

"Jangan takut dan jangan percaya pada takhayul. Mimpi itu hanya bunga tidur, Dinda." Vulenggedingo menenangkan hati istrinya. Ia tersenyum. Ia begitu menyayangi Putri Bungsu karena selain cantik, hatinya juga lembut dan tulus.

Raja Vulenggedingo dan permaisuri tidak tahu jika kakak-kakak Putri Bungsu tengah mengawasi mereka sejak tadi. Melihat Raja Vulenggedingo begitu menyayangi Putri Bungsu, dalam hati Putri Sulung dan kelima saudaranya tumbuh rasa iri dan dengki.

Pada suatu hari sang raja melaksanakan tugas. Ia berlayar meninjau beberapa wilayah kekuasaannya. Mengetahui hal tersebut keenam kakak Putri Bungsu menyusun siasat terhadap Putri Bungsu.

Satu bulan setelah Vulenggedingo pergi bertugas, saudara-saudara Putri Bungsu mulai menggencarkan niatnya. Mereka mendatangi putri bungsu dan mengajaknya pergi ke laut.

"Tok... tok... tok...." Terdengar suara pintu diketuk dari luar.

"Siapa?" tanya Putri Bungsu dari dalam kamar.

"Saya, Putri Sulung, dan kakak-kakakmu yang lainnya," jawab Putri Sulung.

"Masuklah!"

Tidak lama kemudian, pintu kamar terbuka. Keenam kakaknya telah berada di hadapan Putri Bungsu. Putri Sulung menutup pintu dan menuju kursi dekat pembaringan. Sementara itu, kakak Putri Bungsu lainnya segera mendekati Putri Bungsu.

"Kakak khawatir dengan keadaan Dinda yang sudah lama ditinggal Vulenggedingo. Bagaimana jika Dinda ikut kakak-kakak pergi ke laut," bujuk Putri Sulung.

Dengan wajah yang ceria, Putri Bungsu menyetujui ajakan kakak-kakaknya.

"Izinkan Dinda pamit dulu kepada Ayahanda, Kak!" pinta Putri Bungsu. Akan tetapi, Putri Sulung langsung menolaknya.

"Tidak perlu pamit, Dinda. Kita hanya sebentar." Putri Bungsu pun mengikuti apa yang dikatakan oleh kakaknya. Lalu, pergilah Putri Bungsu dengan keenam kakaknya ke laut.

Setelah sampai di laut, kakak-kakak Putri Bungsu mencari sebuah perahu. lalu mengajak Putri Bungsu naik ke perahu. Tanpa rasa curiga, Putri Bungsu

menuruti kata-kata keenam saudaranya. Ketika perahu sampai di tengah laut, keenam kakaknya membuang Putri Bungsu dengan harapan adiknya dimakan ikan-ikan di laut. Kemudian, keenam kakak Putri Bungsu itu pulang ke istana.

Sesampainya di istana, ayahanda mereka heran melihat tingkah laku keenam putrinya. Ia juga heran karena tidak melihat Putri Bungsu sejak tadi. Lalu, ia menanyakan Putri Bungsu kepada putrinya yang lain.

"Sulung, anakku. Apakah kamu melihat adikmu, Putri Bungsu?" tanya sang ayah kepada anaknya.

"Maaf, Ayahanda. Beberapa waktu yang lalu kami mengajak Putri Bungsu pergi ke laut. Ketika di tengah laut, badai tiba-tiba datang menyerang dan perahu yang kami tumpangi oleng. Putri Bungsu yang duduk di pinggir perahu tiba-tiba jatuh ke laut. Kami berusaha menolongnya, tetapi gelombang besar telah membawanya."

Laki-laki tua itu tidak dapat berkata apa-apa. Ia hanya dapat menangis meratapi nasib Putri Bungsu

yang telah tenggelam di laut. “Apa yang akan aku katakan ketika suaminya pulang?” ujar laki-laki tua itu penuh kesedihan.

Ringkas cerita, dengan pertolongan Tuhan, Raja Vulenggedingo pada saat itu sedang melaksanakan tugas dan melewati daerah perairan tempat istrinya dibuang. Ia mendengar ada suara yang meminta pertolongan.

“Tolong...! Tolong...! Tolong..!” suara Putri Bungsu meminta tolong. Ia mengharapkan pertolongan segera datang.

“Tolong...! Tolong...! Tolong!” teriak Putri Bungsu sambil melambai-lambaikan tangannya.

Belum ada satu pun perahu atau kapal yang melintas di perairan itu. Perempuan itu masih berteriak-teriak meminta pertolongan. Namun, tidak ada seorang pun yang datang menolongnya.

Sayup-sayup teriakan perempuan itu terdengar oleh Raja Vulenggedingo beserta rombongan. Sang raja memerintahkan rombongan untuk mencari sumber

suara itu. Para pengawal segera melaksanakan perintah rajanya. Nakhoda dengan gesitnya memutar kemudi, lalu kapal diarahkan ke sumber suara tersebut.

Dari jauh, seorang pengawal melihat ada sesuatu yang mengapung dan bergerak-gerak di tengah laut. Ia melaporkan hal itu kepada nakhoda, lalu nakhoda merapatkan kapalnya ke arah yang dimaksud.

"Itu orang. Apa yang terjadi dengannya?" kata seorang pengawal dengan suara keras.

Raja memerintahkan pengawal untuk menolong orang itu. Pengawal mempersiapkan peralatannya, lalu menarik orang tersebut naik ke kapal.

Setelah orang itu berhasil diselamatkan, Raja Vulenggedingo mendekat. Ia sangat terkejut.

"Bukankah itu Putri Bungsu?" tanyanya seolah tidak percaya.

Pengawal yang mengangkat orang itu naik ke kapal juga sama terkejutnya dengan Raja Vulenggedingo. Mereka juga mengenali orang tersebut.

Vulenggedingo belum sempat berbicara tiba-tiba istrinya pingsan. Ia panik dengan keadaan istrinya. Kemudian, ia memanggil pengawal.

Para pengawal juga panik. Namun, dengan sigap mereka membantu rajanya. Mereka tidak dapat berbuat banyak karena berada di tengah laut.

Sambil menjaga, Raja Vulenggedingo menatap istrinya. "Dinda, mengapa ini dapat terjadi?" ujarnya lirih. Kesedihan begitu mendalam. Tidak terasa air matanya menggenang di pelupuk matanya.

"Mengapa Dinda berada di tengah laut seperti ini? Apa yang terjadi, Dinda?" tanya Vulenggedingo sambil menatap istrinya dengan penuh kasih sayang. Tiba-tiba istrinya sadar.

Hati Vulenggedingo gembira begitu melihat sang istri sudah sadarkan diri. Mereka saling berpelukan seolah-olah mereka tidak ingin berpisah lagi. Melihat kejadian itu, para pengawal juga ikut terharu.

Sang istri segera menceritakan hal yang menimpanya. Setelah berpikir sejenak, Vulenggedingo

mengatakan kepada istrinya, ”Baiklah. Dinda akan kumasukkan ke dalam peti dengan lubang di atasnya. Jika ada orang yang mengintip melalui lubang tersebut, pelototilah matanya.”

Tidak berapa lama kemudian kapal Vulenggedingo sudah merapat di dermaga. Para istri pengawal raja dan keenam saudara istri Vulenggedingo juga turut menjemput.

Keenam saudara Putri Bungsu itu terlihat gembira dan segera melihat-lihat barang yang dibawa Vulenggedingo. Mereka ingin tahu apakah gerangan isi peti-peti yang dibawa oleh Vulenggedingo. Namun, sebelum mereka sempat tahu isi peti-peti tersebut, tiba-tiba Raja Vulenggedingo menanyakan keadaan istrinya.

“Ke mana istriku? Mengapa ia tidak ikut menjemput kedatanganku? Apakah ia tidak merindukanku?” tanya Vulenggedingo kepada keenam saudara Putri Bungsu.

Dengan perasaan seolah-olah sedih mereka menceritakan kejadian yang dialaminya bersama Putri Bungsu.

“Beberapa waktu yang lalu kami mengajak Putri Bungsu pergi ke laut. Ketika di tengah laut, badai tiba-tiba datang menyerang dan perahu yang kami tumpangi oleng. Putri Bungsu yang duduk di pinggir perahu tiba-tiba jatuh ke laut. Kami berusaha menolongnya, tetapi gelombang besar telah membawanya,” kata Putri Sulung.

“Oh. Malang sekali nasib istriku. Di antara keenam saudaranya ini tidak ada yang dapat menolong Putri Bungsu, istriku?” tanya Vulenggedingo. Namun, tidak ada satu pun kakak Putri Bungsu yang menjawab pertanyaaan Vulenggedingo. Mereka malah asyik mengintip isi peti karena ingin tahu isinya.



Pada saat mereka mengintip ke dalam sebuah peti, mata mereka dipelototi oleh istri Vulenggedingo. “Ada yang aneh dengan isi peti-peti ini.” Putri Sulung berkata kepada kelima saudaranya.

Setelah itu, Vulenggedingo mengeluarkan istrinya dari dalam peti. Alangkah kagetnya keenam saudara istri Vulenggedingo ketika melihat adiknya masih dalam keadaan segar-bugar. Lalu, mereka meminta ampun kepada Vulenggedingo dan mengakui bahwa mereka telah membuat kesalahan. Mereka berjanji untuk tidak mengulangi perbuatan mereka.

Vulenggedingo dengan istrinya mendekati keenam saudara Putri Bungsu. “Ini kehendak Tuhan. Kita harus menyadari!” kata Vulenggedingo dengan bijak sambil menoleh ke permaisuri.

“Benar, ini semua kehendak Tuhan. Kita tidak perlu balas dendam kepada sesama manusia apalagi kepada saudara sendiri. Kita harus saling menyayangi dan menjauhkan diri kita dari perasaan iri dan dengki,” ujar Putri Bungsu mengingatkan keenam kakaknya.

“Sungguh hati kalian sangat mulia. Meskipun kami telah mencelakai Putri Bungsu, kalian tetap memaafkan kami,” ujar Putri Sulung sambil memeluk adiknya.

Raja Vulenggedingo dan istrinya serta keenam saudara Putri Bungsu kembali ke istana. Mereka saling bersenda gurau dan tertawa riang seolah-olah tidak pernah terjadi sesuatu di antara mereka. Tanpa terasa, mereka sudah berada di depan istana.

“Ayahanda, kami sudah pulang. Lihat siapa yang bersama kami,” teriak Putri Sulung.

“Ayahanda,” kata Putri Bungsu memanggil ayahnya.

“Tuhan melindungi dan memberikan umur yang panjang kepadamu, Nak,” ucap ayahanda Putri Bungsu sambil memeluk putrinya.

Kini Putri Bungsu kembali berkumpul bersama keluarganya. Akhirnya, Raja Vulenggedingo dan Putri Bungsu hidup bahagia di istana emas. Kasih dan cinta terjalin antarsaudara dan sesama. Kasih dan cinta itu pulalah yang menyejukkan kehidupan mereka.

BIODATA PENULIS



Nama : Nurmiah, S.S., M.Pd.
Pos-el : nurmiah.70@gmail.com
Bidang Keahlian : Peneliti Bahasa

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1: Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra Universitas 45 Ujung Pandang (1989—1994).
2. S2: Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Makassar (2011— 2013)

Buku yang telah terbit :
Antologi Cerpen Remaja Sulawesi Tengah (2015).

BIODATA PENYUNTING

Nama : Kity Karenisa
Pos-el : kitykarenisa@gmail.com
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
PNS pada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang).

Riwayat Pendidikan
S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada (1995—1999).

Informasi Lain
Lahir di Tamianglayang pada tanggal 10 Maret 1976. Lebih dari sepuluh tahun ini, terlibat dalam penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Lemhannas, Bappenas, Mahkamah Konstitusi, dan Bank Indonesia. Di lembaga tempatnya bekerja, dia terlibat dalam penyuntingan buku Seri Penyuluhan dan buku cerita rakyat.

BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Evelyn Ghozalli, S.Sn. (nama pena EorG)
Pos-el : aiueorg@gmail.com
Bidang Keahlian: Ilustrasi

Riwayat Pekerjaan:
1. *Tahun 2005—sekarang sebagai ilustrator dan desainer buku lepas untuk lebih dari lima puluh buku anak terbit di bawah nama EorG.*
2. *Tahun 2009—sekarang sebagai pendiri dan pengurus Kelir Buku Anak (Kelompok ilustrator buku anak Indonesia).*
3. *Tahun 2014—sekarang sebagai Creative Director dan Product Developer di Litara Foundation.*
4. *Tahun 2015 (Januari—April) sebagai illustrator facilitator untuk Room to Read - Provisi Education.*

Riwayat Pendidikan:
S-1 Desain Komunikasi Visual, Institut Teknologi Bandung.

Judul Buku dan Tahun Terbit:
1. *Seri Petualangan Besar Lily Kecil* (GPU, 2006).
2. *Dreamlets* (BIP, 2015).
3. *Melangkah dengan Bismillah* (Republika-Alif, 2016).
4. Dari Mana Asalnya Adik? (GPU).

Informasi Lain:
Lulusan Desain Komunikasi Visual ITB ini memulai karirnya sejak tahun 2005 dan mendirikan komunitas ilustrator buku anak Indonesia bernama Kelir pada tahun 2009. Saat ini Evelyn aktif di Yayasan Litara sebagai divisi kreatif dan menjabat sebagai *Regional Advisor* di *Society Children's Book Writer and Illustrator* Indonesia (SCBWI). Beberapa karya yang telah diilustrasi Evelyn, yaitu *Taman Bermain dalam Lemari* (Litara) dan *Suatu Hari di Museum Seni* (Litara) mendapat penghargaan di *Samsung Kids Time Author Award* (2015, 2016). Karya-karyanya dapat dilihat pada: AiuEorG.com.